

**RETORIKA INTERPERSONAL PRAGMATIK DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF
ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DALAM KEGIATAN AKADEMIK
(Studi Kasus di Politeknik Indonusa Surakarta)**

Ratna Susanti¹; Sumarlam²; Djatmika²; Muhammad Rohmadi²

¹Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ratnasusanti19@yahoo.co.id

ABSTRACT

Human interactions are aiming to build a good social relations. Study of interpersonal pragmatic rhetoric in the use of directive speech acts in conversation lecturers and current students Final consultation can be done by looking at the conversation as verbal communication activity in social interaction.

The purpose of this research was to describe (1) the function of rhetoric interpersonal pragmatics (RIP) lecture and students, (2) forms of interpersonal rhetoric pragmatic lecture and students, and (3) strategy interpersonal rhetoric and pragmatic lecture and students. This research data is the speech lecture directive. Subjects of this study consisted of the supervisor Final Project in Indonusa Politechnic of Surakarta and ten students who are preparing Final Project. The method used in this study is seen, involved, and the conversation, which is used to find the data associated with the function, form, and interpersonal rhetoric pragmatic strategy. Data analysis was performed through three stages: (1) data reduction, (2) presentation of data, and (3) conclusion drawing and verification.

Keywords: rhetoric interpersonal, pragmatic, speech act, lecture, students

ABSTRAK

Ketika berinteraksi dengan sesama, setiap manusia memiliki tujuan untuk membangun suatu hubungan sosial yang baik. Penelitian ini tentang retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik ketika konsultasi Tugas Akhir pada mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fungsi retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa, (2) bentuk retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa, dan (3) strategi dalam retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa. Data dalam penelitian adalah tindak tutur direktif antara dosen (pembimbing Tugas Akhir) dan mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta yang melakukan konsultasi dan pembimbingan menulis laporan Tugas Akhir. Metode dalam penelitian ini adalah dengan simak, libat, dan cakap sehingga ditemukan data tindak tutur direktif yang berkaitan dan fungsi, bentuk, strategi retorika interpersonal pragmatik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap berikut: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) simpulan.

Kata kunci: retorika interpersonal, pragmatik, tindak tutur direktif, dosen, mahasiswa

I. Latar Belakang

Setiap manusia ketika melakukan interaksi dengan sesamanya memiliki tujuan untuk membangun suatu hubungan sosial yang baik. Interaksi dapat dilakukan melalui tuturan antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik di kampus. Salah satu bentuk kegiatan bertutur

tersebut adalah percakapan antara dosen dan mahasiswa ketika melakukan konsultasi atau bimbingan penulisan laporan Tugas Akhir.

Kajian retorika interpersonal pragmatik dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam percakapan dosen dan mahasiswa saat konsultasi Tugas Akhir dapat dilakukan dengan melihat percakapan sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi social antara dosen dan mahasiswa. Dalam kegiatan akademik tersebut, antara dosen dan mahasiswa dituntut untuk saling berbagi pendapat. Baik dosen maupun mahasiswa sebagai penutur dituntut juga untuk menggunakan bahasa yang santun agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Pada akhirnya, tercipta hubungan yang harmonis dan tidak menghambat pencapaian pemahaman keduanya.

II. Kajian Teori dan Metodologi

2.1 Retorika Interpersonal

Menurut Leech (1993: 22) bahwa ancaman pragmatik yang disebutnya sebagai retorik adalah mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif dalam berkomunikasi. Lebih lanjut dikatakan oleh Leech bahwa istilah retorik memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan dan di dalam situasi tersebut penutur menggunakan bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran.

2.2 Pragmatik

Ketika seseorang berkomunikasi, satu maksud dari tuturan seseorang dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk. Misalnya, maksud memerintah kepada orang lain, penutur dapat mengungkapkannya menggunakan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan menggunakan kalimat interogatif. Oleh karenanya, kajian pragmatic cenderung ke fungsional daripada formal. Hal inilah yang membedakan antara pragmatik dan semantik. Bidang semantik mengkaji satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa makna, sedangkan pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*).

Bidang pragmatik menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi. Hal ini karena di dalam ilokusi terdapat daya tuturan (maksud dan fungsi) dan perlokusi berarti timbul tindakan sebagai akibat daya tuturan tersebut. Sementara itu, dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi tuturan, yang ada hanyalah makna kata/kalimat yang dituturkan. Berbagai tindak tutur (TT) yang terjadi di masyarakat, baik tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur representatif. Selain itu, masih ada bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung maupun tindak tutur harafiah dan tidak harafiah atau kombinasi dari keduanya, yang semua itu sangat menarik untuk diteliti secara pragmatik. Penelitian tentang tindak tutur tersebut tentu menjadi semakin menarik apabila dikaitkan dengan mempertimbangkan prinsip kerja sama Grice melalui keempat maksimnya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara serta skala dan derajat kesantunan menurut Leech.

2.3 Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Dalam buku *How to do Things with Words* (1962), Austin mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan kalimat tersebut. Ia membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Lokusi adalah semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Di sini maksud atau fungsi ujaran itu belum menjadi perhatian. Jadi, apabila seorang penutur (selanjutnya disingkat P) mengujarkan “*Aku haus*” dalam tindak lokusi kita akan mengartikan “*aku*” sebagai ‘pronomina persona tunggal’ (yaitu si P) dan “*haus*” mengacu ke ‘tenggorokan kering dan perlu dibasahi’, tanpa bermaksud untuk minta minum.

Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini kita mulai berbicara tentang maksud dan fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi, “*Aku haus*” yang diujarkan oleh P dengan maksud ‘minta minum’ adalah sebuah tindak ilokusi.

Perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh P. Secara singkat, perlokusi adalah efek dari TT itu bagi mitra-tutur (selanjutnya MT). Jadi, jika MT melakukan tindakan mengambil air minum untuk P sebagai akibat dari TT itu maka dikatakan terjadi tindak perlokusi.

2.4 Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi (1) rancangan penelitian, (2) subjek penelitian (3), objek penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) instrumen penelitian, (6) metode analisis data. Untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang disebutkan pada bagian pendahuluan digunakan rancangan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah. Rancangan ini dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian yakni fungsi retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik, yaitu saat konsultasi/bimbingan penulisan laporan Tugas Akhir, bentuk retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen dan mahasiswa, serta strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen dan mahasiswa. Subjek penelitian ini terdiri atas seorang dosen sekaligus sebagai pembimbing Tugas Akhir dan mahasiswa semester VI. Objek penelitian ini secara umum adalah retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif seorang dosen dan mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta yang sedang konsultasi atau bimbingan penulisan laporan Tugas Akhir.

III. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen dan mahasiswa ketika melakukan konsultasi atau bimbingan penulisan laporan Tugas Akhir mahasiswa semester VI di Politeknik Indonusa Surakarta. Retorika interpersonal pragmatik sudah menjadi bagian kegiatan akademik. Hal ini karena pada tuturan atau percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan pembimbingan dalam penulisan laporan Tugas Akhir, penggunaan retorika interpersonal dalam tindak tutur direktif tetap diperlukan suatu prinsip kesantunan agar tuturan dalam percakapan tersebut menjadi santun.

Sebagai pengajar dan pendidik, dosen terlibat langsung dalam kegiatan interaksi dengan mahasiswa yang menunjukkan adanya pemanfaatan retorika, khususnya dalam komunikasi lisan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seseorang berupaya memperhatikan dan menggunakan retorika sebagai teknik atau seni pemakaian bahasa yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Dengan begitu, tuturan dosen dan mahasiswa akan tertata dan menjadi lebih santun.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan rancangan penelitian tersebut di atas, penulis memaparkan dan menginterpretasikan temuan-temuan yang terkait dengan (1) fungsi retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik, (2) bentuk retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik, dan (3) strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen dan mahasiswa kegiatan akademik.

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah fungsi retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen terhadap mahasiswa meliputi fungsi menyuruh, bertanya, dan meminta. Ketiga fungsi tersebut dapat dijadikan strategi oleh dosen agar mahasiswa proaktif dalam kegiatan konsultasi penulisan laporan Tugas Akhir. Perhatikan tuturan antara Dosen (D) dan Mahasiswa (M) berikut ini.

M : *“Pagi, Bu Ratna. Mau konsultasi TA, Bu. Bu Ratna mau ngajar tidak?”*

D : *“Pagi, Mbak. Oh tidak, tapi nanti jam sepuluh ada rapat prodi, Mbak.”*

M : *“Seminggu yang lalu saya sudah menyerahkan laporan TA Bab I itu, sudah selesai direview belum ya, Bu?”*

D : *“Sudah. Ini laporannya. Silakan dibuka, dibaca, dan mana yang belum dipahami... tanyakan ke Bu Ratna.”*

M : *(diam sejenak sambil membuka-buka lembaran Laporan TA)*

“Ini maksudnya apa to, Bu?”

- D : “Tanda seperti itu artinya kedua kata tersebut penulisannya disambung. Sebaliknya, tanda yang ini artinya kedua kata tersebut dipisah.”
- M : “Oh, begitu to Bu maksudnya?”
- D : “Iya, nulis laporan TA itu kan jenis karya ilmiah, kata-kata yang ditulis ya harus yang ilmiah, sesuai EYD. Paham, to?”
- M : “Baik, Bu. Lha kalau yang ini pripun, Bu?”
- D : “Itu artinya kalau Mbak Tyas menyajikan gambar ya harus tepat di bawah uraiannya. Tolong jangan dipisah halaman antara uraian dan gambar yang menjelaskan. Nanti ndak pembaca bingung. Gitu nggih maksudnya.”
- M : “Oalah....begitu ya, Bu. Nggih, Bu, saya paham.”
- D : “Oke....segera direvisi, dua hari lagi diserahkan ke Bu Ratna hasilnya sama lebar yang dicoret-coret ini jangan lupa tetap dibawa ya, Mbak. Kalau tidak bertemu Bu Ratna, silakan letakkan di meja ini, ya Mbak.”
- M : “Nggih, Bu, siap. Matur nuwun, Bu.”
- D : “Ya, mbak Tyas, sama-sama.”

(Konteks: percakapan antara dosen pembimbing penulisan laporan TA bernama Ibu Ratna dan seorang mahasiswi semester VI Prodi D3 Komunikasi Massa bernama Tyas Mubarakah di ruang dosen dalam situasi tidak formal dan keadaan di ruang tersebut agak sedikit ramai karena dosen lain di ruangan tersebut sedang ada tamu).

Dalam konteks situasi tersebut, mahasiswa berhak meminta penjelasan kepada dosen pembimbingnya mengenai hal-hal yang belum dipahami atas tulisan laporannya. Penggunaan tuturan mahasiswa terhadap dosen tersebut dapat dikatakan wajar. Tuturan yang digunakan dosen kepada mahasiswa dalam percakapan tersebut termasuk tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif dosen sebagai upaya dosen dalam membimbing mahasiswa saat konsultasi penulisan laporan Tugas Akhir. Hal ini dilakukan dosen dengan harapan agar apa yang dituturkan dituruti bahkan dilaksanakan oleh mahasiswa. Demikainan pula sebaliknya, mahasiswa juga tampak menggunakan tindak tutur direktif dalam percakapan tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut menggunakan tindak tutur dengan memperhatikan prinsip kesantunan bahasa untuk menjalin hubungan baik atau harmonis sehingga terhindar dari konflik, terjalin kerja sama, terjalin saling pengertian sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat tetap berlangsung. Hal itu berarti pula bahwa penyampaian maksud secara santun perlu dilakukan agar terjadi hubungan harmonis dan mempermudah interaksi. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Lakoff (dalam Ibrahim, 2005:263) yang mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan (*interchange*) manusia.

IV. Simpulan

Penelitian tentang retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik di kampus, yaitu konsultasi atau bimbingan penulisan laporan Tugas Akhir mahasiswa semester VI ini diperoleh simpulan bahwa fungsi direktif yang diwujudkan oleh dosen adalah fungsi menyuruh, meminta, dan bertanya, sedangkan fungsi direktif yang dominan digunakan oleh mahasiswa ketika berkonsultasi adalah fungsi bertanya. Bentuk retorika interpersonal pragmatic dosen yang dominan muncul adalah bentuk imperatif yang berfungsi untuk menyuruh dan meminta dengan penanda kesantunan berupa tuturan yang lebih panjang dan ungkapan berupa kata sapaan *Bu* dan *Mbak*, serta modalitas *silakan*, *tolong*, *segera*.

Bentuk retorika interpersonal mahasiswa yang dominan muncul adalah bentuk interogatif yang berfungsi untuk bertanya, dengan penanda kesantunan berupa tuturan yang panjang disertai ungkapan linguistik berupa kata sapaan dan modalitas. Strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif dosen terhadap mahasiswa disampaikan

secara langsung dan tidak langsung. Strategi retorika interpersonal pragmatik dosen terhadap mahasiswa yang dominan muncul adalah strategi menyuruh secara langsung, sedangkan strategi retorika interpersonal pragmatik mahasiswa yang dominan muncul adalah strategi bertanya secara langsung.

References

- Austin. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dan Sperber and Dierdre Wilson. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Fraser, B. 2010. Pragmatic Competence: The case of hedging. *New approaches to hedging*.
- FX. Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penulisan Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Geoffrey N Leech. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Harun Joko Prayitno. 2015. "Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif" dalam *Prosiding Seminar Nasional Prasasti II*, 13-14 November 2016. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Kasper, G., & Rose, K. R. (Eds.). (2001). *Pragmatic in Language Teaching*. Ernst Klett Sprachen.
- I Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh MDD. Oka. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stepen. 1993. *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- R. Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.